

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Tari Eak-Eakan merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Hetty Permatasari pada tahun 1996. Nama Eak-Eakan sendiri berasal dari istilah yang berarti besorak-sorai, yang mencerminkan suasana semangat dan kekompakan, sejalan dengan tema utama tarian ini, yaitu ketangguhan. Tarian ini terinspirasi dari kesenian Reak, kesenian rakyat yang berkembang di daerah Jatinangor, dan dikembangkan melalui pengolahan unsur-unsur dari dua bentuk tari tradisional lainnya, yaitu Tari Keurseus dan Tari Topeng. Meskipun mengambil pijakan dari tradisi, Hetty Permatasari tidak menirukan secara langsung bentuk aslinya, melainkan mengolah dan mengemas ulang gerakannya menjadi rangkaian baru yang memiliki karakteristik khas, baik dari segi gerak maupun suasana pertunjukan.

Tarian ini ditarikan secara berkelompok oleh penari perempuan dan diiringi oleh seperangkat gamelan berlaras salendro yang memperkuat suasana dinamis dalam pertunjukan. Pola lantai dalam tarian ini bervariasi, mencerminkan dinamika gerak dan perpindahan ruang yang beragam. Tari

Eak-Eakan disajikan dalam ruang pertunjukan berbentuk *stage proscenium* maupun *arena*, menunjukkan fleksibilitas dalam penataannya. Dukungan unsur visual seperti rias korektif dan kostum yang semakin memperkuat daya tarik dan identitas visual tarian ini sebagai karya tari kreasi yang berakar pada tradisi namun dikembangkan secara inovatif. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa Tari Eak-Eakan merupakan karya yang terkonsep dengan matang, memadukan nilai tradisional dan kekinian secara harmonis dalam bentuk sajian yang terstruktur, komunikatif, dan estetis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan Tari Eak-Eakan terletak pada keselarasan dan keterpaduan setiap elemen struktur tari, yang membentuk satu kesatuan estetis dan konseptual dalam penyajian karya.

## 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Tari Eak-Eakan, penulis menyadari bahwa tarian ini memiliki nilai yang sangat penting sebagai bagian dari identitas budaya. Oleh karena itu, penulis sangat berharap agar Tari Eak-Eakan tidak hanya sekadar dipertunjukkan dalam acara-acara seremonial, tetapi juga dapat terus dilestarikan melalui pendidikan budaya di sekolah, pelatihan di sanggar seni, serta promosi

melalui media sosial dan festival budaya. Pelestarian ini tentunya memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik masyarakat adat, pelaku seni, pemerintah daerah, maupun lembaga kebudayaan.

Selain itu, penulis menyarankan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah, agar memberikan perhatian yang lebih terhadap pelestarian Tari Eak-Eakan dengan cara menyediakan dukungan anggaran bagi kegiatan seni budaya, membangun fasilitas sanggar seni, serta mengadakan festival budaya secara berkala untuk memperkenalkan Tari Eak-Eakan kepada masyarakat luas.

Penulis juga menyarankan kepada masyarakat agar mengikuti pelatihan tari tradisional, mengajak anak-anak untuk belajar Tari Eak-Eakan, serta mendukung setiap kegiatan yang diikuti oleh padepokan. Keterlibatan masyarakat sangat penting agar keberadaan Tari Eak-Eakan tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan.